



Upaya Guru dalam Menghadapi Anak yang Kurang Aktif

Stamrotu Ulfikriyya¹, Lisa Nur Maulidia¹

¹Universitas Negeri Malang - Jl. Semarang 5 Malang
E-mail: lisanurmaulidia@gmail.com. No HP 08993463915

Abstract: The learning and learning process can be useful if it can improve children's learning outcomes. The teacher's role in active learning is limited to presenting the essential concepts of teaching material. This study aims to discuss the forms of learning activeness problems in early childhood and the solutions that teachers can do. This study used a quantitative descriptive approach to find the cause and effect between variable X and variable Y. This study took a population of 8 kindergartens with purposive sampling totaling 40 teachers. The data collection procedure was observation using direct note techniques and documentation in the form of video, then analyzed using descriptive statistics. The act of activating less active children by the teacher and the response of the child shows that the highest percentage given by the teacher and the response of the child is activation by motivating at 100%, divided into four categories of actions with the results: 20% punishment, 22.5% encouragement, fostering interest 57.5% and the teacher did not give any action at 0%. Besides, in the action bar chart, it can also be seen that the lowest percentage offered by the teacher to which the child responds is the activation of children with problem-solving by 48%. The percentages are divided into teachers' categories giving actions to help children 27.5%, discussing and concluding a problem 25%, agreeing 7.5%, and the teacher not giving any action by 40%.

Keywords: Teachers' Efforts; Less Active Children; Children Active Learning

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai bentuk-bentuk masalah keaktifan belajar pada anak usia dini dan penyelesaian yang bisa dilakukan oleh guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk menemukan sebab akibat antara variabel X dan variabel Y. Penelitian ini mengambil populasi 8 TK dengan sampling purposive berjumlah 40 guru. Prosedur pengumpulan data berupa observasi menggunakan teknik catatan langsung dan dokumentasi berupa video, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. tindakan pengaktifan anak kurang aktif yang dilakukan guru dan direspon anak menunjukkan bahwa presentase tertinggi yang diberikan guru dan direspon anak adalah pengaktifan dengan memotivasi sebesar 100%, terbagi dalam 4 kategori tindakan dengan hasil: pemberian hukuman sebesar 20%, pemberian dorongan 22.5%, menumbuhkan minat 57.5% dan guru tidak memberikan tindakan apapun sebesar 0%. Selain itu, dalam diagram batang tindakan juga dapat dilihat bahwa presentase terendah yang diberikan guru dan direspon anak adalah pengaktifan anak dengan pemecahan masalah sebesar 48%. Jumlah presentase tersebut terbagi menjadi kategori guru memberikan tindakan membantu anak 27.5%, berdiskusi dan menyimpulkan suatu masalah 25%, membuat kesepakatan 7.5%, serta guru tidak memberikan tindakan apapun sebesar 40%.

Kata kunci: Upaya Guru; Anak Kurang Aktif; Anak Belajar Aktif

Proses belajar dan pembelajaran akan menghasilkan interaksi antara pembelajar yang merupakan anak dan pengajar yang merupakan guru (Xu, 2012). Belajar sendiri merupakan proses perubahan perilaku yang dihasilkan melalui tindakan antara individu atau anak dengan lingkungannya (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Sementara pembelajaran disebutkan sebagai proses tindakan anak dengan guru dalam suatu lingkungan belajar (Kangas, Siklander, Randolph, & Ruokamo, 2017). Jika tujuan belajar dan pembelajaran yang telah dirancang sedemikian rupa mampu membuat hasil belajar anak meningkat melalui interaksi atau tindakan dengan guru maka bisa dikatakan proses belajar dan pembelajaran tersebut efektif (Miller & Maellaro, 2016). Agar pembelajaran yang efektif bisa tercipta guru terlebih dahulu harus memahami apa itu pembelajaran efektif (Fitani, 2018). Tercapainya tujuan pembelajaran yang dapat membuat anak aktif tak luput dari peran guru yang baik (Rivkin, Hanushek, & Kain, 2005).

Tugas guru untuk mengayomi, mendidik, membimbing, sebagaimana tertuang dalam kompetensi guru, baik secara profesional, sosial maupun pedagogik, sangat berperan terhadap proses pembelajaran (Sofia & Anggraini, 2018). Peran guru dalam pembelajaran aktif menurut (Rotgans & Schmidt, 2011) adalah guru hanya menyajikan konsep esensial dari materi ajar, guru mengajukan masalah atau memberikan tugas-tugas belajar kepada anak, guru memberikan kesempatan anak untuk bertanya, guru memberikan sumber belajar yang relevan, guru memberikan dorongan motivasi belajar kepada anak, guru menerapkan metode pembelajaran yang variatif, guru menilai dan mengevaluasi keberhasilan program belajar anak. Peranan guru dalam pembelajaran cara belajar siswa aktif sama dengan pembelajaran yang berpusat pada murid (*student centered learning*) yang menjelaskan bahwa guru hanya sebagai fasilitator yang mampu membuat anak aktif dalam pembelajaran (Estes, 2004).

Anak sebagai peserta didik dalam pembelajaran harusnya lebih aktif karena menjadi subyek belajar dalam kelas dengan aktif mempelajari materi pembelajaran, aktif mengemukakan pendapat, melakukan tanya jawab, mengembangkan pengetahuannya, memecahkan suatu masalah, melakukan diskusi, dan menarik kesimpulan (Lundy & Trawick-Smith, 2020). Keaktifan dalam belajar memiliki peran yang cukup penting. Hal ini disebutkan oleh (Grabinger & Dunlap, 2011) bahwa setiap orang yang belajar harus aktif, tanpa aktivitas maka proses pembelajaran tidak mungkin dapat terjadi. Keaktifan anak dapat terjadi salah satunya dengan adanya interaksi antara anak dan lingkungan sekitar seperti guru, teman sebaya, atau suasana yang ada di sekitar anak (Lundy & Trawick-Smith, 2020).

Penelitian tentang keaktifan anak atau yang berkaitan, pernah dilakukan oleh Yulia Ayuningsih Salo (2016) dengan judul *Pengaruh Metode Discovery Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen Kelas VII SMPN 6 Banda Aceh)*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pemberian metode *discovery learning* efektif dalam meningkatkan keaktifan anak

dengan kategori sedang. Sedangkan penelitian serupa juga dilakukan oleh Agung Febrianto (2013) yang berjudul Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas Dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Materi Pembelajaran Pembangunan Ekonomi SMA Negeri 2 Slawi dengan hasil penelitian secara simultan terdapat pengaruh keterampilan mengelola kelas gaya mengajar guru terhadap keaktifan siswa. Dari kedua penelitian tersebut, dapat ditarik kesamaan awal permasalahan dalam upaya pengaktifan anak berupa peran guru dalam mengelola kelas atau merancang pembelajaran, sedangkan kebaruan dari penelitian ini adalah belum adanya penelitian serupa yang membahas mengenai bentuk-bentuk masalah keaktifan belajar pada anak usia dini dan penyelesaian yang bisa dilakukan oleh guru. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menemukan kecenderungan upaya yang sama dari guru dalam mengatasi masalah anak kurang aktif di kelas, menemukan bentuk-bentuk upaya yang dilakukan guru serta respon anak terhadap upaya yang dilakukan guru tersebut.

METODE

Penelitian ini diselesaikan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Dimana tujuan penelitian berfokus pada pengambilan data berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan. Penelitian kuantitatif deskriptif yang dilakukan oleh peneliti ini memiliki tujuan untuk menemukan sebab akibat antara variabel X dan variabel Y. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan variabel X merupakan tindakan yang dilakukan variabel X (tindakan yang dilakukan oleh guru terhadap anak kurang aktif) dan bagaimana respon yang ditunjukkan oleh variabel Y (respon anak kurang aktif dari tindakan yang diberikan guru). Dari tindakan serta respon yang ditunjukkan oleh variabel selama proses pembelajaran berlangsung, maka peneliti bisa menjabarkan fenomena-fenomena pengamatan terkait pola tindakan apa saja yang dilakukan guru terhadap anak yang kurang dan bagaimana respon anak terhadap tindakan yang dilakukan guru dengan penyampaian apa adanya di lembaga Taman Kanak-Kanak yang dianggap memenuhi kriteria. Penelitian ini mengambil populasi taman kanak-kanak pada 8 lembaga yang pernah bekerjasama dengan Universitas Negeri Malang. Peneliti memilih teknik pengambilan purposive sampling berjumlah 40 guru dengan alasan sampel dianggap memiliki kriteria yang dibutuhkan peneliti dengan memenuhi syarat untuk dijadikan tempat uji kinerja guru berdasarkan ketentuan dari Universitas Negeri Malang. Daftar lengkap jumlah sampel guru yang menjadi responden penelitian dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Nama lembaga dan jumlah sampel guru

No	Nama Lembaga	Jumlah Guru
1	TKA	8
2	TKB	4
3	TKC	4
4	TKD	4
5	TKE	7

No	Nama Lembaga	Jumlah Guru
6	TKF	4
7	TKG	5
8	TKH	4
	Jumlah	40

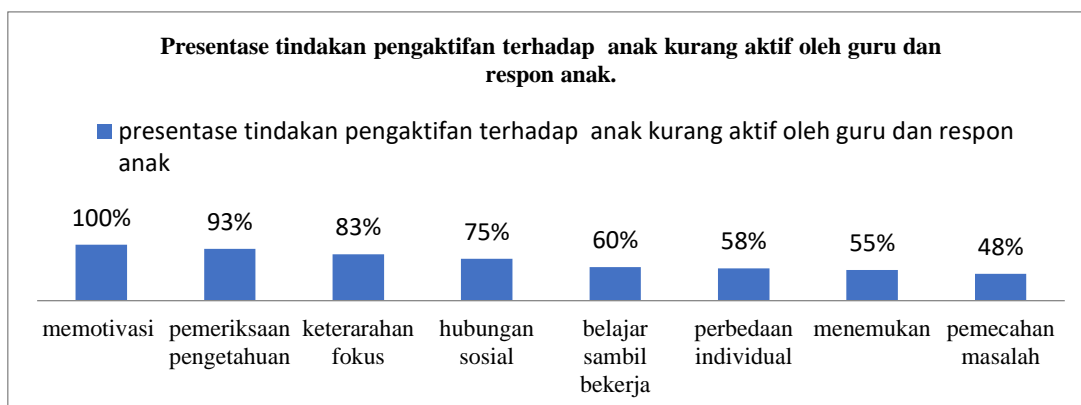
Instrumen yang dibuat dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur video proses pembelajaran yang telah direkam oleh peneliti terhadap apa saja kecenderungan upaya/tindakan yang dilakukan oleh guru ketika menghadapi anak yang kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Prosedur pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti melalui observasi menggunakan teknik catatan langsung dan dokumentasi berupa video. Catatan lapangan dan dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini berupa rekaman pembelajaran dari awal hingga akhir yang berfokus terhadap upaya guru dalam menghadapi anak yang kurang aktif selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif karena peneliti hanya mendeskripsikan data sampel bukan untuk populasi. Melalui analisis statistik deskriptif peneliti ingin menemukan kecenderungan antara variabel yaitu tindakan yang dilakukan oleh guru terhadap anak kurang dan respon anak terhadap tindakan guru sehingga penelitian ini bisa menyimpulkan teori mengajar tentang tindakan guru terhadap anak kurang aktif serta jika disimpulkan maka “jika guru melakukan tindakan X, maka respon anak akan Y”. Rumus yang digunakan dalam penelitian untuk menemukan kecenderungan tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut.

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Frekuensi Guru yang Melakukan Tindakan}}{\text{Frekuensi Keseluruhan Guru}} \times 100\%$$

Gambar 1. Rumus Perhitungan Data (Sugiyono,2010)

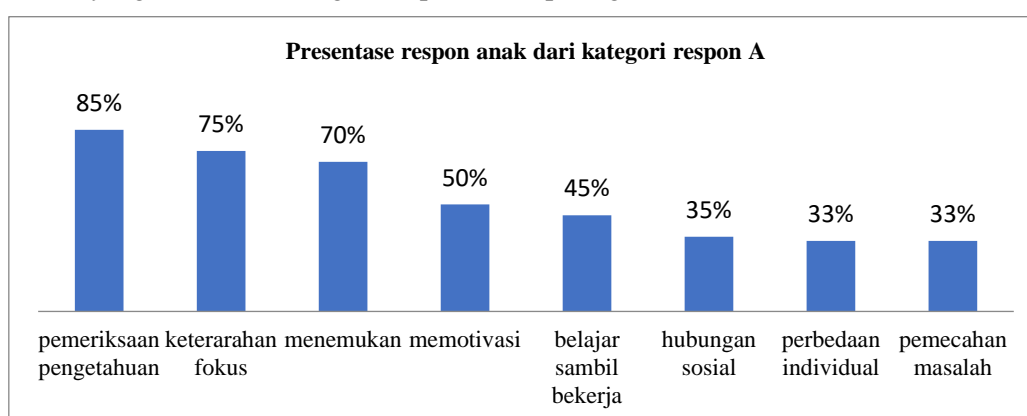
HASIL

Berdasarkan pengolahan dari paparan data yang telah dilakukan, dapat diperoleh hasil berupa presentase tindakan pengaktifan anak kurang aktif yang dilakukan guru dan direspon anak yang terdapat pada gambar 2.



Gambar 2. Presentase tindakan pengaktifan anak kurang aktif yang dilakukan guru dan direspon anak

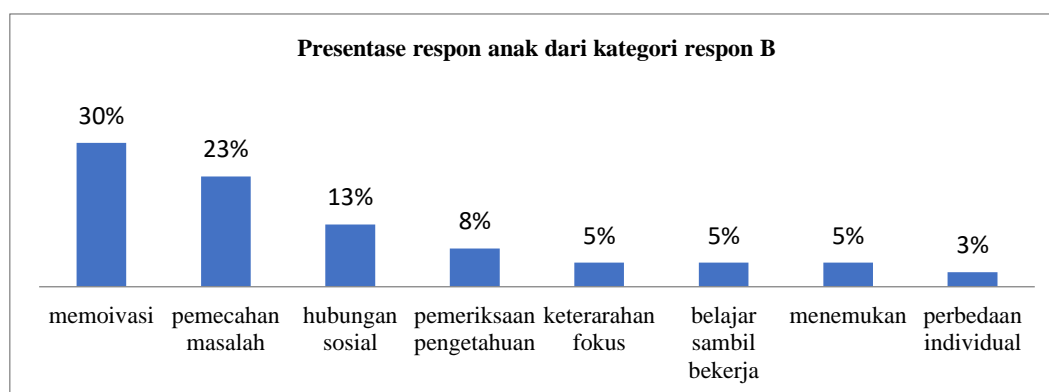
Diagram batang tindakan pengaktifan anak kurang aktif yang dilakukan guru dan direspon anak menunjukkan bahwa presentase tertinggi yang diberikan guru dan direspon anak adalah pengaktifan dengan memotivasi sebesar 100%, terbagi dalam 4 kategori tindakan dengan hasil: pemberian hukuman sebesar 20%, pemberian dorongan 22.5%, menumbuhkan minat 57.5% dan guru tidak memberikan tindakan apapun sebesar 0%. Selain itu, dalam diagram batang tindakan juga dapat dilihat bahwa presentase terendah yang diberikan guru dan direspon anak adalah pengaktifan anak dengan pemecahan masalah sebesar 48%. Jumlah presentase tersebut terbagi menjadi kategori guru memberikan tindakan membantu anak 27.5%, berdiskusi dan menyimpulkan suatu masalah 25%, membuat kesepakatan 7.5%, serta guru tidak memberikan tindakan apapun sebesar 40%. Selain diagram batang tindakan pengaktifan anak kurang aktif yang dilakukan guru dan direspon anak, untuk mengetahui presentase respon yang ditunjukkan anak dari masing-masing tindakan pengaktifan yang diberikan oleh guru dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Presentase respon anak dari kategori respon A

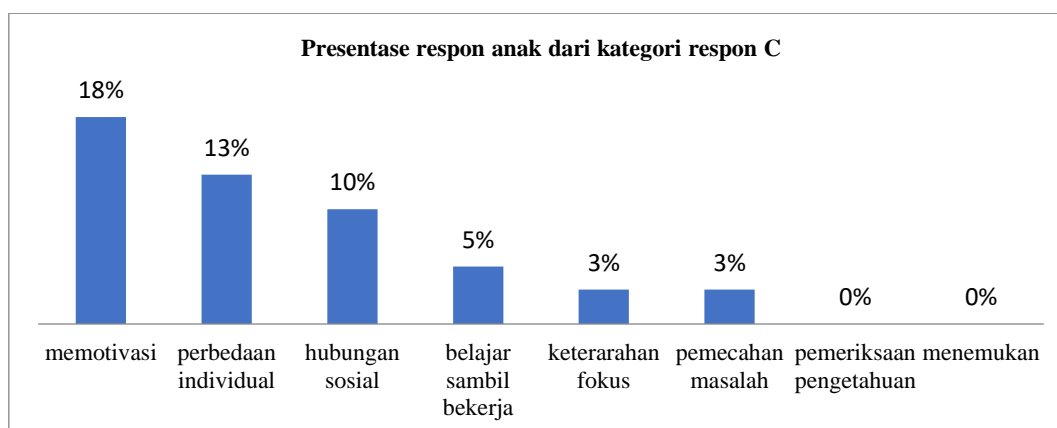
Pada kategori respon A yang mendapatkan presentase terbesar adalah tindakan pengaktifan yang dilakukan guru dengan jenis pemeriksaan pengetahuan sebesar 85%. Kategori respon A dapat

dinilai sebagai respon anak paling baik. Dimana sebagian guru yang memberikan tindakan pengaktifan pemeriksaan pengetahuan dengan presentase sebanyak 93% dari subjek penelitian. Tindakan pengaktifan ini mendapatkan respon dengan anak terlihat antusias, senang, bersemangat, dan mau berpendapat kembali.



Gambar 4. Presentase respon anak dari kategori respon B

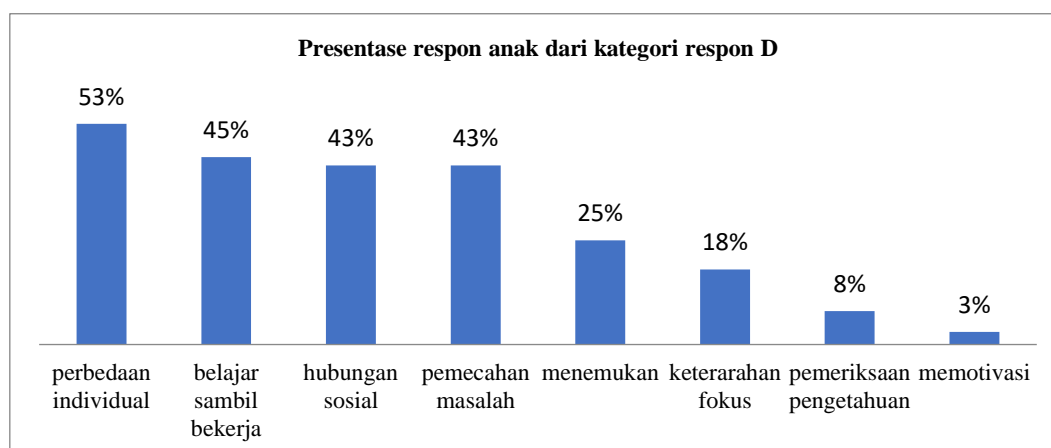
Pada kategori respon B yang mendapatkan presentase terbesar adalah tindakan yang dilakukan guru dengan jenis memotivasi sebesar 30%. Kategori respon B dapat dinilai sebagai respon anak yang cukup baik. Dimana guru yang memberikan tindakan pengaktifan memotivasi dengan presentase sebanyak 100% (40 guru) dari subjek penelitian. Tindakan pengaktifan ini mendapatkan respon dengan anak ingin memperbaiki perilaku yang kurang baik.



Gambar 5. Presentase respon anak dari kategori respon C

Pada kategori respon C yang mendapatkan presentase terbesar adalah tindakan pengaktifan yang dilakukan guru dengan jenis memotivasi sebesar 18%. Kategori respon C dapat dinilai sebagai respon anak kurang baik. Dimana sebagian guru yang memberikan tindakan pengaktifan memotivasi dengan presentase sebanyak 100% dari subjek penelitian. Tindakan pengaktifan ini mendapatkan

respon dengan anak terlihat masih menunjukkan tindakan kurang aktif karena masih melakukan tindakan yang kurang baik.



Gambar 6. Presentase respon anak dari kategori respon D

Pada kategori respon D yang mendapatkan presentase terbesar adalah tindakan pengaktifan yang dilakukan guru dengan jenis perbedaan individual sebesar 53%. Kategori respon D dapat dinilai sebagai respon yang muncul ketika guru tidak melakukan tindakan apapun. Dimana sebagian guru yang memberikan tindakan pengaktifan perbedaan individual dengan presentase sebanyak 48% dari subjek penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil paparan data dan temuan peneliti, tindakan/upaya pengaktifan yang dilakukan oleh guru dan direspon oleh anak paling banyak adalah fenomena penerapan tindakan pengaktifan motivasi. Tindakan/upaya pengaktifan motivasi mendapatkan presentase paling tinggi 100% yang menunjukkan bahwa semua subjek penelitian melakukan tindakan ini untuk mengaktifkan anak kurang aktif. Dari tindakan/upaya ini terdapat 4 kategori tindakan dengan presentase data yang menunjukkan sebanyak 20% guru memberikan tindakan/upaya hukuman, 22.5% guru memberikan dorongan positif, 57.5% guru menumbuhkan minat anak, dan 0% guru tidak melakukan tindakan apapun. Dari paparan data tersebut menunjukkan bahwa presentase kategori tindakan/upaya terbanyak merupakan menumbuhkan minat anak.

Penerapan tindakan/upaya yang terbanyak berdasarkan hasil paparan data merupakan penerapan menumbuhkan minat pada anak dengan presentase 57.5%. Penerapan tindakan/upaya guru menumbuhkan minat pada anak kurang aktif merupakan tindakan yang paling disukai oleh guru karena pada point ini guru bisa mengembangkan bakat yang dimiliki. Menumbuhkan minat anak erat hubungannya dengan motivasi karena disebabkan dengan adanya kebutuhan (Xu, 2012).

Penerapan menumbuhkan minat pada anak yang dilakukan oleh guru berupa mengajak anak untuk bernyanyi, menirukan suara hewan atau tokoh tertentu, dan bertanya kepada anak. Bentuk menumbuhkan minat dengan mengajak anak bernyanyi adalah penerapan yang paling sering dilakukan oleh guru karena mudah dilakukan dan membuat anak terlihat senang. Sedangkan bentuk penerapan menumbuhkan minat dengan menirukan suara hewan atau tokoh tertentu jarang dilakukan oleh guru. Serta penerapan tindakan/upaya guru dengan bertanya kepada anak juga sering dilakukan oleh guru dikarenakan mudah diterapkan dan bisa dilakukan kapanpun.

Penerapan menumbuhkan minat kepada anak kurang aktif merupakan tindakan/upaya yang sering dilakukan oleh guru juga yang paling banyak mendapatkan respon terbaik anak dengan jumlah presentase 45%. Tindakan/upaya ini mendapatkan respon anak terlihat aktif, senang, bersemangat, dan mau berpendapat kembali dimana respon tersebut merupakan respon terbaik yang diberikan anak. Fakta tersebut menunjukkan bahwa penerapan tindakan/upaya ini sangat baik diterapkan untuk mengaktifkan anak dengan kelebihanannya yang mudah dan disukai guru serta mendapatkan banyak respon terbaik dari anak.

Penerapan tindakan/upaya memotivasi dengan memberikan dorongan positif berdasarkan hasil paparan data merupakan tindakan kedua yang cukup sering dilakukan oleh guru untuk mengaktifkan anak dengan presentase 22.5%. Seorang guru sebaiknya memiliki peran sebagai pendorong agar motif-motif yang baik/positif muncul dalam diri anak (Lundy & Trawick-Smith, 2020)). Tindakan/upaya dorongan positif yang dilakukan oleh guru untuk mengaktifkan anak berupa pemberian pujian, hadiah, perhatian, dan bimbingan. Pemberian pujian yang dilakukan guru untuk mengaktifkan anak terjadi dengan tujuan agar anak mau bersikap baik dan kembali mengikuti serta fokus terhadap pembelajaran. Sedangkan pemberian hadiah dilakukan oleh guru ketika anak sulit dikendalikan atau tidak mau mengikuti pembelajaran. Bentuk dari pemberian hadiah biasanya berupa makanan kecil dan pemberian nilai. Selain pemberian pujian dan hadiah, tindakan/upaya pemberian perhatian dan bimbingan dilakukan guru untuk anak yang mengalami kesulitan saat mengerjakan tugasnya.

Penerapan tindakan/upaya memberi dorongan positif berdasarkan paparan hasil data menunjukkan respon yang beragam. Dari 4 kategori respon yang ditunjukkan anak tertinggi adalah respon anak berusaha memperbaiki perilaku kurang baik. Respon anak urutan kedua adalah respon anak terlihat antusias, senang, bersemangat dan mau berpendapat kembali. Maka dari kedua respon tertinggi tersebut maka tindakan/upaya guru dengan memberikan dorongan positif memberikan dampak yang baik untuk mengaktifkan anak.

Tindakan/upaya memotivasi dengan memberikan hukuman kepada anak dalam paparan data tergolong tindakan yang jarang dilakukan oleh guru dengan presentase sebanyak 20%. Hukuman termasuk tindakan penguatan negatif yang dapat dijadikan alat memotivasi jika diberikan secara

tepat dan bijaksana (Xu, 2012). Tindakan/upaya guru mengaktifkan anak dengan pemberian hukuman terjadi ketika anak benar-benar melakukan tindakan tidak baik dan sulit dikendalikan. Sebelum menghukum anak beberapa guru terlihat memberikan teguran atau memberi peringatan terlebih dahulu kepada anak dan beberapa guru terlihat diam memperhatikan anak sebelum memberi hukuman sambil bertanya pada anak. Guru memberikan hukuman kepada anak yang kurang aktif berupa tindakan memindahkan/menukar tempat duduk anak, memberikan tugas kepada anak, dan mengambil gambar (memfoto/memvideo) perilaku anak yang tidak baik.

McGill, I., & Beaty (2013) menjelaskan bahwa anak tertarik untuk belajar dikarenakan ingin mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman. Respon yang diberikan oleh anak ketika guru menerapkan tindakan/upaya memotivasi dengan memberikan hukumanpun beragam. Dari hasil paparan data terdapat dua pengekelompokan respon yang sering ditunjukkan oleh anak. Respon yang paling sering ditunjukkan anak tersebut adalah dengan berusaha memperbaiki perilaku kurang baik dengan presentase 12.5% dan respon kedua anak tetap melakukan/mengulangi perilaku kurang baik dengan presentase respon 7.5%. Dari hasil presentase paparan data tersebut menunjukkan bahwa penerapan pengaktifan anak dengan memberikan hukuman kurang mendapatkan dampak yang baik atau kurang efektif untuk mengaktifkan anak.

Penerapan tindakan/upaya pengaktifan yang dilakukan oleh guru dan direspon oleh anak tertinggi adalah fenomena memotivasi, maka tindakan/upaya pengaktifan yang dilakukan oleh guru dan direspon oleh anak terendah adalah fenomena tindakan/upaya pemecahan masalah dengan jumlah presentase 48%. Tindakan/upaya pemecahan masalah menjadi tindakan yang jarang dilakukan oleh guru. Penerapan tindakan ini jarang terlihat jelas dalam pembelajaran dikarenakan cara penerapannya yang kurang tepat untuk mengaktifkan anak. Jika penerapan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran dilakukan dengan nyata didalam kelas, maka cara belajar siswa aktif akan mudah dilakukan (Lundy & Trawick-Smith, 2020). Kategori tindakan dari penerapan ini berupa guru membantu/membimbing anak menyelesaikan tugasnya dengan presentase 27.5%, mengajak anak berdiskusi dan menyimpulkan suatu masalah dengan sebab akibat dengan presentase 25%, membuat kesepakatan bersama anak dengan presentase 7.5%, dan guru tidak memberikan tindakan apapun dengan presentase 40%. Berdasarkan pada keempat kategori tindakan tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak guru yang tidak melakukan tindakan apapun pada anak karena penerapan pemecahan masalah kurang nampak selama proses pembelajaran.

Kategori tindakan yang paling sering/cenderung muncul adalah guru tidak memberikan tindakan apapun untuk mengaktifkan anak. Guru yang tidak memberikan tindakan pengaktifan anak dengan memecahkan masalah bisa terjadi dikarenakan guru dalam penerapan tindakan tersebut kurang tepat dan kurang terstruktur. Kategori tindakan ini juga bisa terjadi karena untuk menggunakan penerapan ini memerlukan waktu yang banyak karena untuk menerapkan tindakan ini

guru harus menyusun cara agar anak mampu terbiasa serta peka menghadapi suatu masalah dengan anak mampu melihat masalah, merumuskannya, dan memecahkan masalah (Cox, 2020). Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil paparan data ialah untuk menagktifkan anak yang kurang aktif guru harusnya mampu mempersiapkan pembelajaran yang efektif dan mempersiapkan banyak cara agar anak terlibat dalam pembelajaran.

Respon anak pertama berupa respon anak terlihat antusias, senang, bersemangat, dan mau berpendapat kembali dengan jumlah presentase tertinggi 85%. Tindakan/upaya pengaktifan yang mendapatkan presentase ini merupakan kategori tindakan pemeriksaan pengetahuan. Kategori respon yang diberikan anak ini termasuk respon yang baik terhadap tindakan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan paparan data, respon ini biasanya akan ditunjukkan oleh anak ketika guru memancing anak dengan pertanyaan seputar materi pembelajaran. Kebanyakan anak akan merespon kemudian merasa bangga ketika diberi pertanyaan oleh guru, terlebih jika setelah menjawab pertanyaan guru memberikan pujian. Respon anak ini juga akan muncul ketika anak diberi kesempatan untuk berpendapat dan mencoba sesuatu yang mereka inginkan. Respon ini biasanya juga ditunjukkan dengan anak mengangkat tangan, tersenyum/tertawa, mau mengikuti kegiatan pembelajaran kembali.

Respon anak kedua berupa respon anak berusaha untuk memperbaiki perilaku yang kurang baik dengan jumlah presentase tertinggi 30%. Kategori tindakan memotivasi merupakan tindakan/upaya pengaktifan oleh guru yang paling banyak mendapatkan respon ini. Respon ini masuk dalam kategori respon anak yang cukup baik. Respon anak ini ditunjukkan ketika anak membuat kesalahan atau menunjukkan perilaku tidak baik sehingga ketika mendapatkan tindakan dari guru beberapa anak merasa bersalah. Tindakan/upaya guru yang terjadi untuk mendapatkan respon ini dilakukan dengan tegas, dan biasanya berupa kata-kata.

Respon anak yang ketiga yaitu berupa anak tetap melakukan/mengulangi perilaku kurang baik dengan jumlah presentase tertinggi sebanyak 17.5%. Kategori tindakan yang tertinggi mendapatkan respon anak ini ialah keterarahan kepada fokus. Respon ini termasuk kedalam respon anak yang kurang baik. Respon yang anak tunjukkan saat guru menerapkan tindakan/upaya keterarahan kepada fokus adalah anak terlihat tidak tertarik dengan pembelajaran yang menyebabkan anak mencari kesibukan sendiri untuk mendapatkan kesenangan. Bentuk kesibukan tersebut berdasarkan pada paparan data anak sibuk mengobrol dengan temannya, berlarian, keluar dari kelas, dan bermain dengan mainan yang ada disekitar mereka.

Respon anak terakhir berupa anak tidak memberikan respon apapun/cuek/tidak memperdulikan guru dengan jumlah presentase tertinggi sebesar 52.5%. Tindakan/upaya pengaktifan yang mendapatkan respon tersebut adalah kategori tindakan/upaya perbedaan individual. Respon ini dikatakan sebagai respon yang netral karena berdasarkan data yang didapatkan, anak menunjukkan

respon ini ketika guru tidak menerapkan tindakan/upaya apapun dan bisa saja karena tindakan/upaya yang dilakukan oleh guru tidak berhasil untuk mengaktifkan anak. Beberapa peristiwa ketika guru memberikan tindakan/upaya untuk mengaktifkan anak namun mendapatkan respon ini, beberapa guru tampak mencari cara lain agar anak mau mengikuti pembelajaran lagi. Pada akhirnya beberapa anak yang awalnya menunjukkan respon ini menunjukkan respon yang lebih baik lagi setelah mendapatkan tindakan/upaya yang tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa kecenderungan tindakan/upaya yang dilakukan guru adalah penerapan memotivasi. Pengaktifan tindakan/upaya guru berbentuk tiga kategori tindakan berupa pemberian hukuman, pemberian dorongan, dan menumbuhkan minat. Sedangkan hasil dari analisis data yang telah diolah menunjukkan bahwa kecenderungan respon anak terhadap tindakan/upaya yang diterapkan guru adalah kategori respon anak antusias, senang, bersemangat, dan mau berpendapat kembali dengan jumlah presentase sebesar 85% melalui tindakan pengaktifan memotivasi.

Terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai saran bagi peneliti selanjutnya maupun bagi guru. Pada peneliti selanjutnya agar melakukan penyempurnaan penelitian dengan mengembangkan topik berkaitan dengan keefektifan upaya yang dilakukan guru. Selain itu, subjek yang diteliti bisa difokuskan kepada anak. Dalam pengambilan data bisa dilakukan dengan penyempurnaan instrumen. Saran bagi guru, adalah meningkatkan upaya dalam menjadikan anak aktif melalui tindakan-tindakan yang telah dituliskan peneliti diatas.

DAFTAR RUJUKAN

- Cox, J. (2020). What Is the Role of a Teacher? Retrieved February 10, 2020, from ThoughtCo website: [thoughtco.com/what-is-the-role-of-a-teacher-2081511](https://www.thoughtco.com/what-is-the-role-of-a-teacher-2081511)
- Estes, C. A. (2004). Promoting Student-Centered Learning in Experiential Education. *Journal of Experiential Education*. <https://doi.org/10.1177/105382590402700203>
- Febrianto, A. (2013). Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas Dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas Xi Materi Pembelajaran Pembangunan Ekonomi Sma Negeri 2 Slawi. *Economic Education Analysis Journal*.
- Fitani, A. (2018). Pengembangan Permainan Engklek Geometri. *Jurnal PAUD: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6.
- Grabinger, R. S., & Dunlap, J. C. (2011). Rich environments for active learning: a definition. *Research in Learning Technology*. <https://doi.org/10.3402/rlt.v3i2.9606>
- Kangas, M., Siklander, P., Randolph, J., & Ruokamo, H. (2017). Teachers' engagement and students' satisfaction with a playful learning environment. *Teaching and Teacher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.12.018>
- Lundy, A., & Trawick-Smith, J. (2020). Effects of Active Outdoor Play on Preschool Children's on-Task Classroom Behavior. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01086-w>
- McGill, I., & Beaty, L. (2013). *Action learning: A practitioner's guide*. Routledge.

- Miller, R. J., & Maellaro, R. (2016). Getting to the Root of the Problem in Experiential Learning: Using Problem Solving and Collective Reflection to Improve Learning Outcomes. *Journal of Management Education*. <https://doi.org/10.1177/1052562915623822>
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Rivkin, S. G., Hanushek, E. A., & Kain, J. F. (2005). Teachers, schools, and academic achievement. *Econometrica*. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0262.2005.00584.x>
- Rotgans, J. I., & Schmidt, H. G. (2011). The role of teachers in facilitating situational interest in an active-learning classroom. *Teaching and Teacher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.06.025>
- Salo, Y. A. (2016). Pengaruh Metode Discovery Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen Kelas Vii Smpn 6 Banda Aceh). *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*.
- Sofia, A., & Anggraini, G. F. (2018). Interaksi Sosial Antara Guru Dan Anak Dalam Pengembangan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 7–18.
- Xu, L. (2012). The role of teachers' beliefs in the language teaching-learning process. *Theory and Practice in Language Studies*. <https://doi.org/10.4304/tpis.2.7.1397-1402>